

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemisahan agama dari urusan pemerintahan dan kebijakan publik atau yang kita kenal sebagai sekularisme telah menjadi topik perdebatan ilmiah bagi kalangan peneliti secara politik. Cox (2013, hlm. 34–35) menyampaikan perdebatan seputar sekularisme tidak hanya berpusat pada pemisahan kebijakan saja, melainkan memperkuat kekuasaan politik tertentu. Akan tetapi, interpretasi Cox (2013) tampaknya tidak selalu terhubung dengan arti sekularisme dalam kesusastraan. Mengingat tidak banyaknya penelitian yang mampu menentukan bagaimana spesifiknya sastra Irlandia mendefinisikan sekularisme dalam sebuah karya. Meskipun begitu, kita tetap dapat merujuk pada makna sekularisme dalam kesusastraan secara umum.

Sambrooke (2018, hlm. 5) dalam tulisannya menerangkan, bahwa sekularisme dalam kesusastraan secara umum lebih berorientasi kepada pengalaman-pengalaman pemisahan agama dari kehidupan. Tampaknya definisi sekularisme seakan kaku jika kita mengaitkannya dengan pemisahan. Karena menurut Lewis (2010, hlm. 24), pemisahan terjadi jika keagamaan sudah hilang sepenuhnya. Sementara dalam faktanya, masyarakat terpisah dari kerangka iman dan agama yang sebetulnya masih hadir dalam kehidupan. Dia berpendapat sekularisme dalam kesusastraan terhubung

dengan pengarang modernis yang menggunakan eksperimen formal untuk memberikan pandangan baru tentang sesuatu hal yang sakral dalam era krisis agama yang terus berlanjut. Perdebatan mengenai definisi sekularisme kesusastraan memiliki titik temu yang kuat dengan latar belakang sastra Irlandia.

Dalam melihat pola perkembangan sastra Irlandia, pengarang pertama di Irlandia menulis novel tentang Protestan. Ketika memasuki abad kedua puluh, Katolik menjadi pengaruh yang besar pada karya sastra Irlandia (Maher, 2006, hlm. 103). Karya sastra yang menggambarkan Katolik lebih condong mengarah pada refleksi keimanan atau sebaliknya ketegangan yang muncul dari iman, pandangan ini terlihat jelas dalam dunia yang semakin sekuler. Sebagaimana dunia sekuler yang terus menjalankan nilai-nilai progresifnya, Whitehouse (1997, hlm. 104) menilai pengarang Katolik layaknya penjelajah yang menyelami drama-drama yang terkait dengan iman mereka. Drama-drama tersebut memiliki makna yang bersifat universal karena mencakup nilai-nilai kemanusiaan dan metafisik dari karya itu secara bersamaan. Hal itu pun mengantarkan kita kepada makna sekularisme dalam sastra Irlandia, sebuah pemisahan yang memperdebatkan antara ironi seorang pengarang Katolik yang menemukan nilai-nilai sekuler dalam masyarakat sekaligus masih ingin tetap berkeyakinan kuat kepada panduan gereja. Dalam kasus sastra Irlandia, pengarang menyoroti kerangka hubungan gereja Katolik dengan pemerintahan Republik Irlandia di era modern yang menyeret konflik sejarah. Di satu sisi, pengarang mengekspresikan

kritiknya terhadap kondisi gereja Katolik yang menyimpang dari norma (Søfting, 2013, hlm. 705–706).

Namun, kritik pengarang terhadap gereja tidak satu-satunya yang menjadi intrik kuat dari karya sastra Irlandia. Sastra Irlandia yang disebut kanon Irlandia terikat kuat dengan konteks situasi politik pada abad ke-19. Hal ini disebabkan Undang-undang Penyatuan pada tahun 1800 (Haekel, 2020; Kiberd, 2006). Sehingga pada masa ini, Republik Irlandia masih menjadi bagian dari The United Kingdom of Great Britain and Ireland (Haekel, 2020; Moody dkk., 2011). Tentunya, kondisi historis tersebut berdampak dengan kemunculan karya sastra yang dihasilkan di Republik Irlandia. Sehingga, karya sastranya pun tidak bisa dilepaskan dari konteks perjuangan politik antara masyarakat Republik Irlandia dan penjajah Inggris.

Di Republik Irlandia, ada dua pandangan yang bersaing mengenai kenyataan hidup. Pertama dari sudut pandang Inggris yang menjajah dan kedua dari sudut pandang pribumi Republik Irlandia yang terjajah (Ferris, 2002; Haekel, 2020). Dua sudut pandang itu pun menghasilkan ketegangan terus-menerus. Meskipun Inggris memiliki pertahanan dan kontrol terhadap penduduk pribumi Republik Irlandia melalui kekuatan militer, akan tetapi mereka menyadari bahwa penduduk pribumi Republik Irlandia merupakan mayoritas besar yaitu sekitar empat per lima dari total populasi (Haekel, 2020; Kiberd, 2006). Pertahanan yang dibangun pun menciptakan dominasi Inggris yang tidak sepenuhnya mutlak, karena selalu ada perlawanan dari penduduk pribumi Republik Irlandia. Dari hal ini pun, Haekel (2020) menilai adanya implikasi

yang digunakan para pengarang untuk menghasilkan karya-karyanya dalam kanon sastra Irlandia. Mereka menghasilkan tema-tema yang cukup banyak berkaitan dengan situasi politik.

Pertama, terdapat topik yang mempertanyakan pembentukan identitas, nasionalisme, dan agama (Ferris, 2002; Haekel, 2020). Kemudian muncul tema-tema seperti hubungan antara tuan tanah dan penyewa yang menemukan berbagai variasi dalam genre novel *Big House*, sebuah tradisi yang dimulai dengan karya Maria Edgeworth *Castle Rackrent* pada periode Romantisisme (Connolly, 2011; Haekel, 2020). Dengan tradisi yang terlaksana sejak awal, sastra Irlandia telah menjadi karya politik (Egenolf, 2009; Haekel, 2020). Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya peristiwa *The Great Famine* pada pertengahan abad ke-19, sebuah bencana yang tidak hanya disebabkan oleh bencana alam berupa penyakit kentang (*potato blight*) yang menghancurkan tanaman kentang sebagai sumber makanan utama penduduk Republik Irlandia, tetapi juga diperparah oleh tindakan bermusuhan dengan Inggris (Jin, 2023, hlm. 158).

Tidak hanya itu, kebangkitan nasionalisme radikal Republik Irlandia, serta perjuangan untuk meraih kemerdekaan serta pemberontakan paskah hingga perang saudara yang mengakibatkan berpisahnya Irlandia Utara dari Republik Irlandia juga menjadi tema-tema yang muncul dalam karya sastra Irlandia. Gagasan ini pun didukung oleh Tóibín (1999). Menurutnya, karya sastra Irlandia dipenuhi dengan suasana nasional dan intelektual (1999, hlm. ix). Akan tetapi, hal itu pun tidak

berlangsung lama. Dua puluh tahun setelahnya, sastra Irlandia mulai membebaskan diri dari tema-tema seperti nasionalisme, hubungan dengan Inggris, gereja Katolik, dan keluarga inti yang disfungsional (Haekel, 2020, hlm. 23). Smyth (2012) juga mengungkapkan hal yang sama. Dia menilai permasalahan tersebut terjadi pada tahun 1990-an, ketika skandal pelecehan melibatkan anggota gereja Katolik. Skandal tersebut menghancurkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi agama sebagai panduan moral dan etika.

Sebelumnya, gereja Katolik memiliki pengaruh yang sangat kuat di Republik Irlandia dengan kekuatan puncaknya yang terjadi di tahun 1960-an dan 1970-an. Sebelum skandal, menjadi pendeta masih dianggap sebagai pilihan karir yang populer, tetapi setelahnya minat terhadap profesi itu menurun secara signifikan. Bahkan pada tahun 2020, jumlah masyarakat yang masih mempraktikkan ritual Katolik juga menurun, sehingga mengharuskan pemerintah untuk mendatangkan pendeta dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Smyth, 2012, hlm. 134). Perubahan dalam pandangan masyarakat Republik Irlandia terhadap tradisi dan nilai-nilai budaya tradisional terjadi seiring dengan *booming* ekonomi yang disebut sebagai *Celtic Tiger*. Masyarakat mulai mengalami perubahan dalam pola pikir. Hal ini pun menjadi perubahan gerakan dalam sastra Irlandia, khususnya pada kemunculan karya-karya kontemporer, di mana periode *Celtic Tiger* mempengaruhi tema-tema karya yang condong menggambarkan masyarakat yang lebih sekuler dan bebas dari batasan-batasan yang ditetapkan oleh budaya Republik Irlandia secara tradisional (Haekel,

2020, hlm. 24). Tema-tema pembebasan pun terlihat jelas dengan kemunculan novel *Normal People*.

Titik balik dari tema-tema yang kontras dengan budaya secara tradisional menjadikan novel *Normal People* masuk ke dalam kategori sastra kontemporer Irlandia. Sebagaimana yang kita ketahui, sastra kontemporer sering dinilai sebagai bentuk pasca-postmodernisme atau metamodernisme, sebuah kategori karya yang menggambarkan tren dan gaya sastra setelah era posmodernisme (Haekel, 2020, hlm. 24). Namun dalam sastra kontemporer Irlandia, Haekel (2020) menyoroti kategori karya lebih berdasarkan pada konteks ekonomi. Hal ini terpaut dengan periode *Celtic Tiger* atau yang disebut sebagai sastra pasca-*Celtic Tiger* akibat Krisis Keuangan pada tahun 2008 di Republik Irlandia. Karya pada periode tersebut mengeksplorasi tema-tema yang berkaitan dengan dampak kemakmuran dan kemunduran ekonomi, serta bagaimana peristiwa ini membentuk pengalaman dari perspektif masyarakat Republik Irlandia (Haekel, 2020, hlm. 25).

Tidak seperti karya pasca-*Celtic Tiger* lainnya yang membuang konflik sejarah seperti perjuangan melawan gereja Katolik dan nasionalisme Republik Irlandia dari alur ceritanya, Rooney menyuguhkan perpaduan antara mengingat sejarah Republik Irlandia yang masih terhubung erat dengan keirlandiaan yang penuh dengan tradisi serta gereja Katolik dan perpaduan dengan modernisasi serta dunia global. Karya Rooney mengidentifikasi kesalahan gereja Katolik bagi masyarakat dan menyudutkan kapitalisme neoliberal internasional sebagai penyebab Republik Irlandia yang kembali

mengalami kegagalan secara ideologis. Dalam karyanya, Rooney menggambarkan generasi muda memisahkan diri dari sejarah nasional, dan mereka berkonflik dengan dampak dari isu-isu internasional yang mengikis identitas nasional.

Konflik generasi muda dengan negaranya sendiri mewakili pergeseran tatanan norma yang ada. Karena terdapat simbol dari kegagalan idealitas yang memberikan kehancuran atau yang kita sebut sebagai distopia. Di sisi yang berlawanan, masyarakat hidup tidak hanya dengan mengamati penyimpangan. Mereka juga mengikuti arus norma secara sadar ataupun tidak. Di ambang batas, mereka menyadari normalitas yang ada telah menciptakan banyak kerusakan: mengapa penyimpangan yang terjadi seakan merenggut kebebasan mereka sebagai rakyat sipil? Kessler (2002, hlm. 219) pun menjawab pertanyaan tersebut, dengan menyampaikan bahwa kesadaran masyarakat menghasilkan harapan agar mereka terbebas dari normalitas institusi. Dalam hal ini, dia menyebutnya sebagai utopia, di mana kebebasan berarti hidup tanpa pembatasan ketidakadilan. Penelusuran makna sekularisme dalam sastra Irlandia menunjukkan bagaimana pengarang menentukan dua dunia yang terpisah antara kebijakan pemerintah selaku institusi agama dan kehidupan masyarakat yang menginginkan kebebasan untuk menentukan normalitas mereka sebagai rakyat sipil. Dua dunia tersebut menunjukkan bagaimana Rooney memiliki pandangannya tersendiri terhadap distopia (realitas) dan utopia (harapan) yang menyiratkan makna neraka dan surga secara duniawi.

Surga dunia lebih mengarah pada kesetaraan, kebebasan, dan keadilan. Sementara neraka dunia merujuk pada totalitarianisme. Dalam karya Rooney, tidak ada pernyataan Tuhan atau agama yang dianggap sebagai elemen penting. Melalui karyanya, Rooney menunjukkan situasi kehidupannya yang berbeda di Republik Irlandia, di mana peran agama telah jauh berkurang. Ketiadaan agama dalam karyanya mencerminkan perubahan budaya di Republik Irlandia, di mana agama tidak lagi menjadi pusat identitas dan kehidupan masyarakat. Sebaliknya, negara tersebut menggantinya dengan kemajuan dan penguatan nilai-nilai progresif. Dua dunia yang kontradiktif ini mengimplikasikan apresiasi sekaligus ironi terhadap kesetaraan: apakah Rooney harus memberikan kritik kepada institusi agama atau dia hanya perlu berfokus pada aspirasi kebebasan bagi masyarakat? Selaku pengarang, Rooney mengalami dilema itu. Dalam posisi tertentu, Rooney bertekad untuk menjaga kebebasan individu. Sebaliknya, dia juga menyadari tindakan menentang normalitas gereja Katolik sama saja dengan menggagalkan identitas nasional (O'Brien, 2021, Kolom *Best-selling author Sally Rooney says Catholic Church is 'irrelevant' in modern Ireland*). Pemikiran tersebut tentunya terbentuk dari latar belakang pribadi Rooney.

Sebagai pengarang wanita dari Republik Irlandia, Rooney lahir di Castlebar, sebuah kota kecil di County Mayo pada tahun 1991 (Marks, 2021, Kolom *What Is It About Sally Rooney's Novels That Gets Under Our Skin?*). Dibesarkan di keluarga Sosialisme Kristen, Rooney mengakui dirinya sebagai seorang penganut sayap kiri

yang melihat hidupnya dari kerangka Marxis (Baucina, 2020, Kolom *How Sally Rooney Gave Normal People Radical Politics*), tetapi juga menerapkan nilai-nilai Katolik dalam hidupnya. Hal ini terbukti dengan munculnya karakter yang diciptakan Rooney, di mana mereka hidup dengan cara yang lebih sekuler seperti meninggalkan kepercayaan pada Tuhan (Duggan, 2023, Kolom *Sally Rooney's Catholic Millennials*).

Karakter-karakter yang dimunculkan Rooney cenderung mewakili masyarakat milenial, yang menurutnya memiliki ketergantungan pada internet dan kesadaran bahwa dunia sebetulnya sudah rusak dan kehidupan pribadi telah dihancurkan (Berman dkk., 2021, Kolom *Sally Rooney and the Art of the Millennial Novel*). Para karakter sering kali mendelegasi masa dewasa, biasanya putus asa, kehilangan hak-haknya, terlantar, dan menunjukkan sikap ironis. Mereka penuh amarah dan menggunakan humor suram untuk menutupi rasa malu serta kesedihan yang mendalam. Karakteristik ini biasanya ditulis oleh pengarang yang lahir antara tahun 1981-1996. Pengarang seperti Rooney menyuarakan pendapat dengan keterbukaan untuk membicarakan hal-hal yang sebelumnya dianggap tabu (Sudjic, 2019, Kolom *Darkly funny, desperate and full of rage: what makes a millennial novel?*). Dalam wawancaranya bersama *The Irish Times* (2017), Rooney pun mengomentari bahwa sebagian besar masyarakat telah menyingkirkan gereja Katolik dan menggantinya dengan kapitalisme predator. Menurutnya dalam beberapa konteks, perubahan tersebut bisa terlihat baik. Namun dari sudut pandang lainnya, hal itu sangat buruk.

Rooney mengamati bahwa meskipun agama sering kali dikritik karena dogmanya, agama juga memberikan struktur dan tujuan bagi banyak orang. Ketika agama kehilangan pengaruhnya, kapitalisme predator mengambil alih, sering kali hanya memperparah penderitaan dengan mendorong konsumerisme dan ketidaksetaraan. Hal ini menciptakan kekosongan spiritual dan emosional yang tidak bisa diisi oleh pasar bebas (Nolan, 2017, Kolom *Sally Rooney: 'A large part of my style has definitely developed through writing emails'*). Rooney melalui karyanya menggambarkan bagaimana individu-individu dalam masyarakat modern berjuang untuk menemukan makna dan kebahagiaan di tengah kondisi yang serba materialistis dan penuh tekanan. Akan tetapi, tidak semua peneliti sepakat bahwa karya Rooney sepenuhnya mewakili konteks tersebut.

Beberapa peneliti seperti Legrend (2020) memberikan perspektif berbeda, membandingkan novel *Normal People* dengan karya James Joyce *Dubliners*. Sementara itu, Carregal-Romero (2023) menilai bahwa karya Rooney mewakili budaya neoliberalisme dan postfeminisme yang terwujud melalui objektifikasi, pembungkaman terhadap kerentanan, dan norma yang menghambat pemulihan trauma. Di sisi lain, Greaney (2024) berargumen bahwa karya Rooney telah menghasilkan wacana modernisme, di mana gerakan modernisme yang muncul merupakan implikasi sejarah dari perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan pergeseran budaya yang terjadi pada tahun 1910-an dan 1920-an. Dari perkembangan penelitian yang muncul

sebelumnya, dasar pemikiran Rooney juga semakin relevan ketika para peneliti belum melihat karyanya melalui konsep pandangan dunia dari Lucien Goldmann.

Goldmann (2016a) berargumen bahwa pandangan dunia mewakili konflik sosial, ekonomi, dan politik yang membentuk pikiran individu. Hasil dari konflik yang terjadi memanasifasikan dilema pengarang. Rooney menyuarakan dilemanya melalui pembentukan dua dunia. Menurut Goldmann (2016a, hlm. 99), dunia tersebut melambangkan kesadaran kelas pengarang. Kesadaran ini merupakan landasan terhadap identitas dan posisi pengarang dalam hierarki sosial. Meskipun kesadaran kritis Rooney sudah berkembang sejak lama, tetapi hal itu terungkap melalui kontroversialnya novel *Normal People* (Clark, 2022; Evoke Staff, 2022; Mackay-Smith, 2024; Meighan, 2022; Robinson, 2021). Karya Rooney menjadi wadah untuk menyuarakan pertentangan antara dua idealisme yang ada di Republik Irlandia.

Tidak hanya konteks karya yang mengisyaratkan pertentangan, secara fisik pun karya Rooney melibatkan ketentuan-ketentuan yang cukup unik. Dengan diterbitkannya karya Rooney oleh Faber & Faber pada tahun 2018, publikasi novel ini segera menempatkan Rooney sebagai pengarang milenial yang sukses meraih berbagai penghargaan sastra. Di antara penghargaan yang diperolehnya adalah 2018 *Costa Book Award*, daftar panjang 2018 *Man Booker Prize*, dan 2018 *Waterstones' Book of the Year* (Senn, 2019, Kolom *Sally Rooney's Normal People-Review*). Tidak hanya diakui dalam dunia sastra, karya Rooney tersebut juga diadaptasi menjadi serial televisi oleh jaringan Hulu dalam rentang waktu dua tahun sejak penerbitannya. Serial televisinya

pun mendapat apresiasi tinggi dalam industri perfilman, termasuk memenangkan penghargaan 2021 *British Academy Television Award* (Associated Press, 2021, Kolom *'I May Destroy You,' "Normal People" take home prizes at the 2021 BAFTA TV Awards*). Kesuksesan karya Rooney dalam berbagai media tidak hanya menegaskan posisi Rooney sebagai pengarang berpengaruh di kalangan milenial, tetapi juga membuka pemahaman lebih luas tentang idealisme dan realitas yang dihadapi masyarakat modern Republik Irlandia.

Novel *Normal People* sendiri menceritakan tentang kehidupan modern bagi anak muda di Republik Irlandia yang dihadapkan pada pergulatan untuk menerima gaya hidup progresif sambil menyadari pentingnya keyakinan terhadap agama. Novel ini menyoroti perjalanan para tokoh utama Connell Waldron dan Marianne Sheridan yang menempuh pendidikan dari sekolah menengah hingga universitas. Connell Waldron adalah seorang tokoh laki-laki dari kelas pekerja yang berhasil masuk ke institusi elit, Trinity College Dublin. Di sisi lain, Marianne Sheridan adalah seorang tokoh perempuan dari kelas atas yang berjuang untuk diakui dalam lingkungan sosialnya. Keduanya berusaha meraih posisi yang mereka inginkan, meskipun tindakan mereka sering kali bertentangan dengan nilai-nilai konservatif yang diajarkan di kampung halaman mereka, Carricklea.

Saat Connell dan Marianne menjalani kehidupan di Dublin, mereka mulai mengambil tindakan-tindakan yang bertentangan dengan ajaran gereja Katolik. Connell mengalami perubahan besar dalam pandangannya. Dia semakin menginginkan

nilai-nilai progresif. Sementara itu, Marianne yang awalnya mendukung nilai-nilai progresif mulai merasakan keinginan untuk diakui dan diterima. Namun mendapati bahwa nilai-nilai tersebut tidak selalu membawa kebahagiaan yang dia harapkan. Pergulatan batin ini menjadi sorotan penting dalam novel yang menggambarkan bagaimana kedua tokoh saling bertukar pandangan ketika mereka berinteraksi satu sama lain. Pilihan-pilihan hidup mereka menjadi semakin krusial saat Connell memutuskan untuk melanjutkan studinya ke Amerika Serikat, sementara Marianne memilih untuk tetap tinggal di Carricklea di akhir cerita.

Akhir cerita yang diciptakan Rooney mewakili adanya pertarungan antar idealisme. Mengingat pada awalnya Connell meyakini adanya konservatisme yang kuat, sedangkan Marianne adalah simbol dari pihak modernisme dan nilai-nilai progresif yang sering terpaut erat dengan pemerintah. Namun seiring berjalannya waktu dan interaksi di antara mereka, kedua tokoh mengalami perubahan signifikan dalam pandangan hidup mereka. Connell mulai beralih untuk meyakini modernisme dengan segala tindakan-tindakan pluralistik yang lebih terbuka dan inklusif. Di sisi lain, Marianne menyadari pentingnya untuk merangkul nilai-nilai Katolik dan mengedepankan identitas nasional. Dia mengakui bahwa kebebasan semata tidak cukup untuk memberikan kepuasan batin dan mencapai pengakuan diri.

Pertukaran pandangan antara Connell dan Marianne mencerminkan dinamika internal mereka dan menandakan pertentangan antara tradisi dan modernitas, bahkan konservatisme dan progresivisme. Dari hal ini, karya Rooney tidak hanya

mengeksplorasi hubungan interpersonal dan perkembangan karakter, tetapi juga mengangkat isu-isu tentang identitas nasional, peran agama dalam masyarakat, dan perjuangan individu dalam mencari makna serta tempat mereka di dunia yang terus berubah. Konflik antara nilai-nilai tradisional yang diwakili oleh gereja Katolik dan nilai-nilai modern yang diterapkan oleh pemerintah tetap menjadi isu sentral dalam budaya dan politik Republik Irlandia kontemporer (Bradley, 2023, Kolom *Irish literary success: what's behind Emerald Isle's "golden age" of writing?*). Hal ini mencerminkan dinamika sosial dan sering kali penuh ketegangan di Republik Irlandia, di mana perubahan budaya yang cepat dan pengaruh globalisasi mengubah pandangan masyarakatnya.

Rooney dalam karyanya mengimplikasikan perpecahan, ketidaksetaraan, dan ambivalensi antar tokohnya sebagai cerminan dari pertentangan antara gereja Katolik dan pemerintahan Republik Irlandia. Novel *Normal People* menggambarkan tokoh-tokoh yang berada di tengah-tengah benturan antara dua dunia ini: dunia tradisi dan dunia modernitas. Perpecahan ini tidak hanya bersifat institusional, tetapi juga personal yang mempengaruhi identitas dan hubungan antar individu dalam masyarakat. Jika kepercayaan yang tidak terikat menjadi normalitas bagi masyarakat, maka sekularisme adalah gambaran dunia yang terjadi di Republik Irlandia saat ini.

Sekularisme dalam konteks karya Rooney bukan hanya tentang pemisahan agama dari urusan pemerintah, tetapi juga mencerminkan perubahan dalam nilai-nilai dan keyakinan masyarakat secara keseluruhan. Rooney mengeksplorasi bagaimana

tokoh-tokohnya menghadapi dunia yang semakin sekuler dan materialistis, di mana nilai-nilai tradisional sering kali dipertanyakan atau ditinggalkan. Dia menunjukkan masyarakat modern Republik Irlandia berusaha menavigasi antara dua kutub ini. Misalnya, tokoh-tokoh dalam novelnya mengalami dilema antara mempertahankan nilai-nilai religius yang diwariskan dari generasi sebelumnya dan memanfaatkan nilai-nilai progresif yang lebih sesuai dengan dunia modern. Perpecahan tersebut mencerminkan ketidaksetaraan sosial dan ambivalensi yang dihadapi oleh banyak orang dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, sekularisme dalam karya Rooney tidak digambarkan sebagai solusi sempurna. Meskipun sekularisme memberikan kebebasan lebih bagi individu untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri, dia juga membawa tantangan sendiri seperti rasa kehilangan identitas dan kekosongan spiritual. Tokoh-tokoh Rooney sering kali berjuang dengan perasaan keterasingan dan kebingungan di dunia yang semakin sekuler dan individualistis. Dari hasil komponen argumen, terdapat tiga landasan yang menjadikan penelitian ini penting.

Pertama, novel *Normal People* merangkum peran fundamental dalam ruang lingkup sastra Irlandia. Novel tersebut menjalankan perannya sebagai wujud seni dan kebudayaan yang merefleksikan perpecahan pandangan masyarakat antara tunduk kepada pihak yang mengontrol agama dengan kelompok yang menginginkan kesetaraan dalam sosio-ekonomi serta politik (Duggan, 2023; Freeman, 2021; Keane,

2021). Dalam hal ini, Rooney berhasil menangkap dinamika sosial di Republik Irlandia yang terus berjuang antara nilai-nilai tradisional dan modernitas.

Selanjutnya dalam konteks perkembangan kajian sastra, peneliti menemukan bahwa belum banyak studi yang secara khusus mengangkat tema sekularisme dalam penggabungan konteks distopia dan utopia, terutama dalam kajian sastra Irlandia. Hal ini menunjukkan adanya celah yang signifikan dalam penelitian yang bisa dijelajahi lebih lanjut. Sebagaimana halnya novel *Normal People* yang menggabungkan elemen-elemen distopia dan utopia, Rooney menggambarkan masyarakat yang terjebak antara harapan dan kenyataan, serta antara idealisme dan realisme.

Terakhir, sehubungan dengan penggunaan teori Goldmann, penelitian ini mencetuskan bahwa faktor-faktor di balik penciptaan karya sastra terwujud dari sejarah sebuah negara yang kompleks. Rooney mampu mengelaborasinya dengan format-format gaya penulisan yang tidak konvensional, seperti halnya kritik terhadap kondisi politik, sosial, ekonomi, dan bahkan budaya. Kritik tersebut teraplikasikan melalui pembentukan dua dunia yang berbeda, layaknya distopia dan utopia. Pembongkaran dunia pengarang yang terwakili oleh distopia dan utopia menghasilkan pandangan sekularisme yang muncul dalam karya Rooney.

Dalam novel *Normal People*, Rooney menciptakan dua dunia yang saling bertolak belakang: satu yang mengidealkan kesetaraan dan kebebasan, dan satu lagi yang penuh dengan kontrol dan penindasan. Distopia menggambarkan realitas yang

penuh dengan ketidakadilan dan dominasi kekuasaan. Sementara utopia dalam karya tersebut mencerminkan aspirasi terhadap masyarakat yang lebih adil dan bebas. Melalui dualitas ini, Rooney menyoroti ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan modern dalam masyarakat Republik Irlandia, serta bagaimana sekularisme memainkan peran dalam transformasi sosial dalam masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Novel *Normal People* mencerminkan wujud sekularisme yang tersirat melalui pembentukan dunia distopia dan utopia yang secara kompleks merangkum sejarah Republik Irlandia. Dunia distopia dalam novel ini mewakili kebijakan-kebijakan gereja Katolik yang menyimpang, sementara dunia utopia menunjukkan harapan masyarakat untuk membebaskan diri dari kungkungan kebijakan tersebut. Kehadiran kedua dunia ini memengaruhi pemikiran tokoh-tokoh dalam novel untuk memisahkan kebijakan gereja Katolik dari sistem pemerintahan Republik Irlandia. Dari pemisahan dua dunia ini, Rooney mengimplikasikan bahwa sekularisme telah hadir dalam masyarakat.

Sesuai dengan pandangan Rooney, penelitian ini memformulasikan empat rumusan masalah. Beberapa di antaranya adalah:

1. Bagaimana Rooney menyoroti kondisi sosial, politik, dan budaya Republik Irlandia pada periode waktu tertentu yang menjadi latar belakang ceritanya dalam *Normal People*?
2. Bagaimana struktur novel *Normal People* digunakan oleh Rooney untuk mengungkapkan konteks sejarah dan budaya Republik Irlandia?

3. Bagaimana pandangan dunia Rooney terhadap distopia dan utopia tercermin dalam pembentukan dunia novel *Normal People*?
4. Bagaimana Rooney menggunakan *Normal People* untuk menantang ide-ide sekularisme dalam masyarakat Republik Irlandia?

Tiga pertanyaan di atas berkaitan erat dengan aspirasi Rooney dalam menciptakan karyanya *Normal People*. Dalam novel ini, Rooney mengeksplorasi tema kehancuran dan harapan melalui dunia distopia dan utopia. Dunia distopia dalam karya Rooney menggambarkan ketidakadilan dan keruntuhan sosial yang diakibatkan oleh penyelewengan kekuasaan elit politik serta kebijakan gereja Katolik. Sebaliknya, dunia utopia menawarkan visi alternatif yang lebih baik, mencerminkan harapan masyarakat untuk perubahan positif. Kontradiksi antara distopia dan utopia ini tidak hanya menghasilkan aspek cerita yang menarik, tetapi juga berfungsi sebagai kritik sosial terhadap kebijakan yang ada.

Rooney secara khusus menyoroti bagaimana kekuasaan seringkali disalahgunakan oleh elit politik, mengakibatkan penderitaan bagi masyarakat umum. Melalui dunia yang dibangunnya, dia menggambarkan konsekuensi penyelewengan kekuasaan tersebut sekaligus menawarkan visi alternatif yang lebih baik. Dalam pandangannya, agama memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas nasional dan memberikan landasan moral bagi masyarakat. Rooney meyakini bahwa agama dapat menjadi kekuatan yang menyatukan dan memberi arah, terutama dalam menghadapi tantangan global.

Namun, kebijakan elit politik yang memonopoli agama hanya menghasilkan ketidaksetaraan yang belum teratasi. Sementara pemerintah seringkali melancarkan ide-ide pluralistik yang justru memperparah ketimpangan, mengubah nasionalisme 'keirlandiaan' menjadi 'ketidakirlandiaan' adalah contoh nyata dari kegagalan sekularisme. Hal ini menunjukkan bahwa pemisahan antara agama dan negara dapat memicu pergeseran identitas nasional. Dengan mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan sebelumnya, penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana agama, politik, dan masyarakat saling terkait dan bagaimana Rooney menggunakan *Normal People* untuk mengkritisi sekularisme dalam konteks sejarah dan budaya Republik Irlandia.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan utama yang saling terkait, yaitu untuk menjawab rumusan masalah dalam konteks novel *Normal People*. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana Rooney menggambarkan kondisi sosial, politik, dan budaya Republik Irlandia dalam novelnya, menyoroti isu-isu seperti ketidaksetaraan, perubahan sosial, dan peran institusi politik yang diangkat dalam novel. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi struktur novel dengan mengkaji penggunaan ruang dalam novel dan bagaimana latar tempat memperkuat tema-tema cerita, menganalisis dinamika tragedi yang dimunculkan dalam novel, termasuk konflik yang dihadapi karakter dan peristiwa dramatis, serta menelaah pengaruh latar waktu terhadap perkembangan alur cerita dan karakter, juga refleksi sejarah dan peristiwa kontemporer Republik Irlandia.

Penelitian ini juga membahas kritik terhadap sekularisme dengan menelaah representasi agama dan spiritualitas dalam novel serta bagaimana Rooney menantang ide-ide sekularisme, juga menganalisis sikap Rooney terhadap peran agama dalam kehidupan individu dan sosial melalui tokoh-tokoh serta situasi dalam novel. Selain itu, penelitian ini menyelidiki pandangan dunia Rooney dengan mengidentifikasi elemen-elemen distopia dan utopia dalam cerita, mengungkap bagaimana elemen-elemen tersebut menggambarkan pandangan Rooney tentang masyarakat yang ideal dan yang rusak, serta menjelaskan pesan-pesan sosial dan politik yang disampaikan melalui narasi dan karakter dalam novel. Dengan ditemukannya konteks tersebut, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana *Normal People* berfungsi sebagai karya sastra dengan kritik yang kuat terhadap kondisi, sosial, politik, dan budaya Republik Irlandia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah manfaat dalam pengembangan studi sastra, karena peneliti berhasil membawa perspektif baru terkait pandangan dunia pengarang, terutama dalam konteks karya Rooney. Walaupun karya tersebut merupakan representasi sastra dari Irlandia, penelitian menyoroti bahwa pembentukan dunia distopia dan utopia tidak hanya berkaitan dengan aspek sastra semata. Penelitian membawa kita pada pemahaman tentang bagaimana penggunaan narasi oleh pengarang mampu merefleksikan realitas sosial dan sejarah yang kompleks, seperti halnya pemisahan dunia distopia dan utopia.

Pemisahan antara dunia distopia yang dipenuhi oleh kehancuran, dan dunia utopia yang diwarnai oleh kebebasan dan dunia, seperti yang tergambar dalam karya Rooney bukan hanya menyoroti kontradiksi antar karakter, tetapi juga mencerminkan pandangan pengarang terhadap dinamika sosial dan politik yang ada. Dalam konteks ini, penelitian memperlihatkan bahwa analisis sastra haruslah mempertimbangkan faktor-faktor eksternal, seperti sejarah dan ideologi untuk memahami secara menyeluruh pesan yang disampaikan dalam karya sastra. Melalui pemahaman yang lebih luas tentang latar belakang historis dan sosial yang melingkupi karya sastra, kita dapat melihat bagaimana pengarang menggunakan karya mereka sebagai medium untuk mengekspresikan pandangan terhadap berbagai isu, termasuk konflik negara dan sekularisme.

